

## **BAB IV**

### **DAMPAK PENANGANAN KEKERASAN**

#### **TERHADAP ANAK**

##### **A. Manfaat Penanganan Kekerasan Terhadap Anak**

Anak usia dini merupakan aset bagi masa depan keluarga, masyarakat dan bangsa karena kualitas suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas anak-anak bangsa secara keseluruhannya. Sayangnya, kekerasan terhadap aset bangsa tersebut masih banyak terjadi kekerasan pada anak banyak terjadi pada level keluarga.<sup>1</sup> Adanya penanganan kekerasan terhadap anak ini dapat membantu meringankan beban psikis korban kekerasan. Oleh karena itu adanya DP3AP2KB telah memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar, di antaranya:

##### **1. Manfaat Pendidikan.**

Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan

---

<sup>1</sup> Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, "Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua", *Jurnal Psikologi*, UNDIP, (2007)

pendidikan mengarah pada pendamping anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Dalam artikel berjudul “Sifat dan maksud Pendidikan” yang dipublikasikan pada tahun 1942, ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.<sup>2</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh DP3AP2KB di mana Dinas tersebut memiliki beberapa program yaitu Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Anak. Pertama, PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) yaitu program tersebut memberdayakan keluarga. Keluarga yang diberdayakan akan dibina dan diberikan bimbingan dalam mendidik anak dan membina keluarga. Dari kegiatan tersebut diharapkan akan mengurangi konflik antar keluarga dikarenakan sudah adanya pendidikan keluarga untuk masyarakat setempat.

---

<sup>2</sup> Al Musanna, “Indigenisasi Pendidikan Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , Vol. 2, Nomor 1 (Juni- 2017) STAIN Gajah Putih Takengon, h. 122.

Untuk saat ini PUSPAGA baru dilaksanakan di Kelurahan Sukasari. Kedua, program pengenalan tubuh pada anak. Program tersebut merupakan kegiatan pengenalan tubuh pada anak yang boleh dan tidak boleh disentuh. Program tersebut dilaksanakan ke sekolah-sekolah, bukan hanya pada anak-anaknya saja tetapi pada civitas akademisi yang berada di sekolah terutama guru selain itu ada pula orang tua yang sangat memiliki peran penting dalam menjaga anak-anaknya. Dari program tersebut diharapkan anak-anak dapat lebih cepat tanggap untuk memberitahukan keluarga ataupun masyarakat sekitar ketika menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan. Anak-anak dapat memberikan perlindungan kepada dirinya ketika ada orang asing yang tidak ia kenal. Bukan pada anak saja manfaat tersebut akan didapatkan tetapi juga kepada orang tua yang diharapkan dapat memberikan pembiasaan tersebut kepada anak ketika di rumah, dan orang tua pun dapat lebih berhati-hatidalam menjaga anak-anaknya.

## 2. Manfaat Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal pikiran juga kemampuan berinteraksi secara individu maupun sosial dan pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik. Komunikasi merupakan proses sosial karena komunikasi mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti. Melalui komunikasi kita dapat belajar, menyesuaikan diri, berinteraksi dan sebagainya. Dalam proses berkomunikasi muncul berbagai perbedaan pendapat yang dihadapi individu ataupun kelompok.<sup>3</sup> Manfaat sosial yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya penanganan kasus kekerasan tersebut membuat para korban dalam interaksi sosial sudah mulai menghilangkan kebiasaannya untuk menyendiri. Mereka sudah mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar terutama keluarga. Mereka sudah mulai terbuka kepada orang tua dan pekerja sosial dan ada di antara mereka yang sudah

---

<sup>3</sup> Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto, "Interaksi sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community" Universitas Negeri Semarang, h.2.

bisa menjalani hidup mereka seperti layaknya anak-anak lainnya.

Ada salah satu anak berinisial PR kasus kekerasan keluarga ia mengalami kasus kekerasan di dalam rumah. Karena kejadian tersebut ia mengalami trauma berat dan sulit diajak berkomunikasi oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu ia dibawa oleh orangtuanya ke P2TP2A untuk melakukan konseling dengan pekerja sosial atau psikolog yang berada di sana. Konseling yang pertama hingga ke-4 ia masih belum juga bisa berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, tetapi setelah ia melakukan konseling yang ke-5 kalinya ia baru bisa berbicara dengan orang-orang di sekitarnya ia pun sudah kembali bersekolah seperti anak-anak normal lainnya.

Selain PR adapula korban yang berinisial PP termasuk korban pelecehan seksual. Ia mengalami kasus yang bisa membuat aktivitas pendidikan berhenti. Ketika melakukan konseling yang pertama ia tidak mau berbicara apaapun ia hanya mau berbicara dengan ibunya, dan ketika melakukan konseling yang ke-2 kalinya korban yang berinisial

PP ini baru ingin berbicara dan menceritakan keluh kesah apa yang dialami kepada pekerja sosial yang ada di P2TP2A, hanya saja ia sudah tidak ingin melanjutkan pendidikannya dikarenakan ia harus terus melakukan adaptasi untuk terus berinteraksi kepada orang sekitar terutama pihak keluarga.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Anak**

Dalam penanganan kekerasan terhadap anak, DP3AP2KB memiliki faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat.

Adapun faktor pendukungnya antara lain:

### **1. Kepengurusan Program**

Suatu program akan berjalan dengan baik jika kepengurusannya pun ditata dengan baik pula. Berjalan atau tidaknya suatu program tergantung dari kepengurusan program tersebut. DP3AP2KB memiliki struktur kepengurusan yang baik sehingga ketika ada klien yang mencoba untuk meminta pertolongan, DP3AP2KB akan segera mencoba menangani setiap masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam menangani masalah tersebut maka pihak

lembaga akan mencoba menenangkan klien terlebih dahulu sebelum akhirnya akan dialihkan ke P2TP2A.

## 2. Mitra Kerjasama

Menjalin mitra kerjasama merupakan salah satu cara untuk membuat suatu program dapat terlaksana dengan baik. DP3AP2KB telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain yaitu kepolisian, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan Disdukcapil. *Pertama*, kepolisian di mana menjalin kerjasama terbut agar memudahkan Program Pemenuhan Hak Anak dan Program Perlindungan Anak. DP3AP2KB bertujuan menjalin kerjasama dengan pihak kepolisian agar ketika klien membutuhkan perlindungan ataupun melakukan pemeriksaan berupa visum maka akan menjadi lebih mudah. *Kedua*, Dinas Kesehatan di mana lembaga menjalin kerjasama dengan Dinkes ketika lembaga memerlukan tenaga medis lebih untuk melakukan penanganan masalah klien, atau melakukan pemeriksaan medis klien. *Ketiga*, Dinas Sosial di mana dengan adanya Dinas Sosial maka Lembaga DP3AP2KB akan lebih mudah mendata anak-anak yang

terkena kasus kekerasan dan melakukan penanganan. Keempat, Disdukcapil di mana Dinas tersebut dapat memudahkan lembaga DP3AP2KB dalam membuat akta kelahiran masyarakat yang belum memilikinya.

### 3. Pengarsipan Data Klien

Pengarsipan data klien termasuk dalam kode etik lembaga dalam menjaga nama baik klien. Pihak lembaga sangat kompeten dalam menjaga data klien, dan mereka tidak memperbolehkan siapapun untuk memberi data klien terkecuali telah mendapatkan izin dari kepala bidang dan dapat menjaga nama baik klien.

### 4. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan hal utama yang dibutuhkan agar klien yang mengeluhkan permasalahannya dapat merasa aman dan nyaman dalam bercerita. DP3AP2KB memiliki berbagai fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang terlaksananya program. Fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak lembaga sangat cukup untuk menangani setiap permasalahan



yang dihadapi oleh klien. Lembaga memfasilitasinya untuk kenyamanan setiap korban agar si korban bisa dengan terbuka dengan apa yang mereka alami.

Fasilitas yang disediakan oleh DP3AP2KB di antaranya ruangan yang cukup nyaman untuk melakukan konsultasi, adanya tempat pengecekan kesehatan untuk korban, adanya tempat bermain dan sebagainya.

Selain itu ada pula faktor-faktor penghambat:

1. Pekerja Sosial

Pekerja Sosial merupakan hal yang sangat penting dalam menangani setiap permasalahan klien. Jika pekerja sosial yang ada memiliki kompetensi yang baik serta jumlah yang banyak, maka akan memudahkan jalannya penanganan permasalahan tersebut. Tetapi lembaga memiliki kekurangan dalam penyediaan pekerja sosial seperti psikolog ataupun psikiater untuk saat ini DP3AP2KB baru memiliki pekerja sosial atau psikolog sebanyak 1 orang. Oleh karena itu lembaga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak lembaga lainnya seperti

Dinkes, untuk menangani permasalahan yang dirasakan oleh klien akan terselesaikan dengan baik.

## 2. Kondisi Klien

Dalam setiap permasalahan memiliki tantangan tersendiri, sehingga terkadang hal tersebut membuat permasalahan klien menjadi lebih lama untuk diselesaikan. Sebelum melakukan penanganan, maka pihak pekerja sosial harus mengetahui terlebih dahulu kondisi korban serta kasus yang dihadapi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap waktu penanganan permasalahan. Jika masalah yang dihadapi klien merupakan masalah yang ringan serta klien dapat berkomunikasi dengan baik, maka hal tersebut akan memudahkan proses jalannya penanganan. Tetapi jika masalah yang dihadapi oleh klien termasuk dalam kategori yang berat dan klien sulit untuk diajak untuk berkomunikasi, maka hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menangani permasalahan tersebut.

Kebanyakan klien yang diselesaikan permasalahannya oleh DP3AP2KB sulit untuk mengutarakan kejadian yang telah dialami oleh mereka. Proses adaptasi kondisi klien minimal membutuhkan waktu 2 pertemuan dalam kurun waktu 2 bulan untuk membuat klien terbuka dengan permasalahannya dan maksimal 6 pertemuan dalam kurun waktu 6 bulan. Penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial juga membutuhkan bantuan pada pihak keluarga untuk membantu menyembuhkan korban. Jika tetap tidak ada perubahan pada kondisi klien maka pekerja sosial atau psikolog yang disediakan oleh P2TP2A akan melakukan penanganan secara langsung dikediaman rumah klien.